



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Bambang Sahono^{1*}, Bayu Insanisty², Emi Agustina³

^{1,2,3}Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

*Email: bsahono@unib.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Model Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 47 di Kota Bengkulu yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 13 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar penilaian dan tes, sedangkan teknik analisis data dengan rata-rata (mean) dan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Bengkulu. Implikasi hasil penelitian ini adalah jika guru-guru ingin meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kata Kunci: Model Pembelajaran number head together (NHT), dan prestasi belajar IPA.

Abstract

This study objective to describe the application of the number head together (NHT) cooperative learning model to improve science learning achievement for fifth grade students of grade V State Elementary Schools 47 Bengkulu City. The design of this study uses the Kemmis and McTaggart model of classroom action research. The subjects of the study were the fifth grade students of the 47 State Elementary School in Bengkulu City, totaling 32 people, consisting of 13 boys and 19 girls. Data collection techniques using assessment sheets and tests, while the data analysis

Diserahkan: 31 Januari 2022 Disetujui: 31 Januari 2022. Dipublikasikan: 31 Januari 2022

Kutipan: "

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

techniques with the average (mean) and percentage. The results showed that the application of the NHT type of cooperative learning model could improve the science learning achievement of fifth grade students at the 47 State Elementary School in Bengkulu City. The implication of the results of this study is that if teachers want to improve student achievement in science subjects, they can use the NHT type of cooperative learning model.

Keyword: *Number Head Together (NHT) Learning Model, and Science Learning Achievement.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa melalui usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus dan terencana. Keberhasilan pendidikan dapat diukur berdasarkan prestasi belajar siswa yang telah menjalani jenjang pendidikan tertentu. Semakin rendah prestasi siswa mengindikasikan pendidikan belum berhasil mendidik siswa. Guru merupakan faktor yang paling utama yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik tentu mempengaruhi prestasi belajar yang baik pula. Dalam sistem pembelajaran saat ini guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas, mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, kreatif, menyenangkan, dan memahami karakter peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri yang meliputi dua aspek diantaranya aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis yang meliputi intelegensi siswa, sikap, bakat, minat, motivasi dan keaktifan siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial yang meliputi kondisi sekolah, sarana kelas, keadaan cuaca, waktu belajar yang digunakan, dan lain-lain. Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi model pembelajaran yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa dan dilihat dari tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta hasil belajar siswa. Guru sebagai tenaga pendidik profesional juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karena guru yang menghasilkan SDM Yang berkualitas. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan dan yang bervariasi, supaya siswa lebih semangat dan tidak bosan dalam menerima pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran menyebabkan aktivitas belajar tidak maksimal sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada umumnya merupakan model pembelajaran konvensional. Seringkali guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah sehingga banyak siswa yang jenuh dan hilang motivasi untuk belajarnya.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru IPA di SD Negeri 47 Kota Bengkulu diperoleh fakta bahwa pelajaran IPA masih belum mendapatkan tempat di hati para siswa. Hal ini terbukti pada hasil ulangan harian siswa kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu, yang menyatakan bahwa nilai tertinggi ulangan harian IPA siswa adalah 80, nilai terendahnya adalah 30, sedangkan rata-ratanya adalah 55. Hasil itu menunjukkan kategori sedang yang tentunya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada umumnya para siswa menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang sulit dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang sesuai materi pelajaran, sehingga peserta didik lebih memahami dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang telah dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

pembelajaran tersebut (Trianto, 2007: 82). NHT adalah suatu model yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT adalah pembelajaran yang menelaah materi yang mencakup dalam satu pembelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut. Menurut Aqib (2013) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah: 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor; 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; dan 6) Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian Mulyana, Hanifah dan Jayadinata (2016) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya. Selain itu, penelitian Arpiah (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada tahap Prasiklus nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 69,05 meningkat menjadi 74,13 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 78,72 pada siklus II. Sedangkan minat belajarnya juga meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi tidak dijelaskan hasil belajar tersebut menyangkut ranah kognitif saja atau juga berkaitan dengan ranah afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, perbedaan dalam penelitian adalah pada ranah kognitif saja, dengan kata lain penelitian ini hanya meneliti pada kognitif yaitu prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPA di sekolah dasar.

Pemilihan model pembelajaran ini karena dapat membantu siswa memiliki tanggung jawab dalam kelompok serta aktif untuk bekerja sama pada masing-masing kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan juga siswa

yang memiliki kemampuan lebih rendah sama-sama memiliki peranan dalam kelompoknya jadi setiap anak timbul rasa percaya diri, sehingga semua siswa aktif dalam pembelajaran sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berkaitan dengan permasalahan tentang model pembelajaran yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran karena pembelajaran dilakukan dengan permainan berpasangan yang menyenangkan. Hal ini dapat memicu siswa untuk terus belajar dengan giat pada proses pembelajaran selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang prosedurnya mengacu kepada Kemmis dan Taggart (1988) yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian diawali dengan studi awal, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, selama 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Bengkulu yang berjumlah 32 orang dan terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 18 orang. Lembar penilaian dan tes prestasi belajar digunakan untuk mengumpulkan data. Lembar penilaian digunakan untuk menjaring data tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan dilakukan oleh 2 pengamat, yaitu kepala sekolah dan guru senior. Sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar muatan pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu. Teknik analisis datanya menggunakan rata-rata (*mean*). Hasil skor rata-rata lembar penilaian setiap siklus dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dengan keterangan, sangat baik, baik, kurang dan kurang sekali. Sedangkan untuk nilai prestasi belajar rata-rata skor digunakan untuk melihat ketuntasan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM yang telah ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi pada studi awal, baik data yang bersumber dari dokumentasi, hasil wawancara dan pengamatan langsung dapat diinterpretasikan bahwa: 1) RPP yang dibuat guru belum memenuhi standar kebutuhan, karena RPP merupakan hasil dari *copy paste* dari guru lain, yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPA. RPP yang dibuat juga tidak dijadikan pedoman untuk proses pembelajaran, hanya dijadikan sebagai pelengkap administrasi, 2) Kesiapan belajar siswa belum sepenuhnya dipantau, padahal ini sangat penting karena pembelajaran menjadi lancar kalau siswa sudah siap menerima materi pelajaran, 3) Kegiatan inti pembelajaran berjalan membosankan, interaksi guru dan siswa hanya terbatas pada metode ceramah dan hafalan. Guru mengorganisasikan siswa secara individual di mana di setiap proses pembelajaran guru akan menanyakan apa saja yang telah dipelajari dan meminta salah seorang siswa menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut menjadikan kelas sebagai ruang kompetisi antara satu siswa dengan siswa lainnya, 4) Kegiatan refleksi jarang dilakukan sehingga guru tidak mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk berikutnya.

Merujuk pada interpretasi di atas, maka dilakukan diskusi antar peneliti dan guru untuk merancang perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil deskripsi interpretasi studi awal yang dilakukan di SD Negeri 47 Kota Bengkulu akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan tindakan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* di semester I tahun akademik 2021/2022, tetapi sebelum menyusun rencana tindakan perlu adanya persamaan persepsi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan guru lain. Guru yang bertindak sebagai pengamat belum memahami tentang model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* bahkan mereka belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas, selain itu guru pengamat juga harus memahami tentang bagaimana desain

penelitian yang akan digunakan. Berdasarkan alasan tersebut peneliti memandang perlunya persamaan persepsi tentang penelitian yang akan diadakan baik dalam hal model pembelajaran yang akan diteapkan maupun tentang desain penelitian yang digunakan.

Pertama yang dilakukan dengan guru pengamat adalah memberi pembekalan kepada mereka agar terjadi kesamaan persepsi dalam penelitian ini, yang akan dilakukan selama 3 x 35 menit tatap muka pada jam belajar efektif atau 1 kali pertemuan. Setelah 2 guru calon pengamat memahami semuanya, baik tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tentang tugas masing-masing pengamat, baik pengamat 1 dan 2 melakukan observasi terhadap penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat harus memuat bahan atau materi yang akan disampaikan kepada siswa, setiap rencana pembelajaran ini harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan dari pihak prodi, bukan itu saja pembuatan rencana pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan siswa sudah menguasai pembelajaran tersebut. Menyiapkan lembar observasi yaitu lembar observasi penerapan pembelajaran guru dan observasi aktivitas belajar siswa.

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga dengan adanya lembar observasi ini, guru (peneliti) dapat melihat peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Observasi ini dilakukan oleh guru peneliti dan pengamat selama proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Guru (peneliti) menyiapkan alat evaluasi berdasarkan pada pembuatan kisi-kisi soal. Banyaknya soal dalam siklus ini adalah sebanyak 15 soal, dengan jenis soal adalah pilihan ganda yang diteskan pada awal pertemuan (*pre-test*) dan akhir siklus (*post-test*) atau setelah pertemuan kedua.

Tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

pada muatan pelajaran IPA ini terdiri dari sepuluh langkah atau sintak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pembelajaran diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin ketua kelas, kemudian guru memberi salam dan bertanya tentang kabar secara klasikal dan siswa serentak menjawab “baik”, kemudian guru bertanya kegiatan siswa secara klasikal dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Setelah mengkondisikan siswa guru membagikan soal *pre-test* dan siswa mengerjakan *pre-test* selama 10 menit. Tetapi banyak siswa yang cemas, tidak suka ketika mengerjakan soal dan ada yang berkata: “Apa bu ini, belajar saja belum, kok langsung mengerjakan soal!”. Setelah lembar jawaban dikumpulkan, guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti guru menyiapkan kartu yang berisi nama siswa dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Di sini masih ada siswa yang belum aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan. Guru menginformasikan kompetensi yang akan dipelajari Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ada pada buku paket, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Sebelum melakukan tahap pemantapan materi guru memberikan arahan tentang cara atau kegiatan yang akan dilakukan siswa dengan menggunakan kartu NHT.

Dalam kegiatan bertukar informasi masih banyak siswa yang tidak mau bekerjasama jika bukan temannya, misalnya anak perempuan tidak mau mencari informasi dengan anak laki-laki sehingga kartu NHT yang harus mereka isi jumlah orang yang harus diberi informasi 4 orang hanya terpenuhi 1 orang saja, ada juga siswa yang masih marah-marah jika temannya bertanya atau meminta informasi dengannya peran guru dalam hal ini kembali mengingatkan siswa untuk belajar bekerja sama dengan temannya. Tahap berikutnya guru memberikan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu peserta didik lain). Siswa kurang mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dari guru

yang tidak sesuai dengan kartunya, ini terlihat masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang tidak sesuai dengan kartunya.

Kegiatan akhir guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduknya semula, setelah itu guru menyuruh masing-masing siswa untuk membaca kembali kartu NHT yang dimiliki sebelum kartu tersebut dikumpulkan kembali karena akan diberikan tes akhir. Setelah selesai mengerjakan tes akhir guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban tersebut. Kegiatan berikutnya guru membimbing siswa menulis kesimpulan atau rangkuman materi, melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan menutup pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara umum berjalan kurang baik, hal ini dapat dilihat pada awal pembelajaran siswa terlihat bingung karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT baru mereka temui. Begitu juga untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Ini dapat dilihat melalui lembar pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dari kriteria penilaian pada lembar observasi guru nilai yang ditunjukkan masih banyak pada angka 2 hal ini berarti penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam klasifikasi kurang. Hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah 2,46. Klasifikasi hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori kurang. Dari hasil observasi tersebut kegiatan pembelajaran guru berdasarkan rata-rata skor dapat diklasifikasikan nilai untuk kegiatan pembelajaran guru pada tahap 1 ini masih kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan klasifikasi hasil observasi kegiatan guru dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih kurang.

Hasil yang dicapai siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus satu ini belum memuaskan terlihat pada hasil *pre-test* dan hasil *post-test*, hal ini disebabkan siswa belum

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

memahami penerapan model yang digunakan guru, siswa pada umumnya masih berlaku pasif dikarenakan terbiasa belajar konvensional.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, maka sebelum proses pembelajaran diberikan *pre-test*, dari *pre-test* ini tidak ada satu orangpun siswa yang mengalami ketuntasan atau yang mencapai nilai minimal. Siswa hanya dapat mencapai nilai tertinggi 80 dan terendah 26,66, dengan rata-rata hasil *pre-test* adalah 61,45. Sedangkan test akhir atau *pos-test* adalah nilai tertingginya adalah 86,66, dan terendah 33,33 dengan rata-rata hasil *post-test* 67,80, dimana 16 siswa yang tuntas dan 23 siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM. Nilai rata-rata pada *post-test* ini adalah 67,80, sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa atau *gain pre-test* dengan *post-test* pada siklus satu sebesar 6,35.

Hasil refleksi, informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan pengamat (peneliti) dan kemudian didiskusikan Bersama-sama dengan guru pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan guru (sebagai penyaji) kurang matang sehingga persiapan menjelang proses pembelajaran kurang terpenuhi sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.
- b. Apersepsi sudah dilakukan tetapi belum maksimal
- c. Dalam kegiatan pemantapan materi menggunakan kartu NHT masih banyak siswa yang kurang paham tentang aturan yang akan mereka lakukan sehingga guru harus mengulang kembali cara atau aturan yang harus dilakukan. Interaksi terjadi antara guru dan siswa sudah cukup baik, namun antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan kegiatan memberi dan menerima informasi terkesan siswa kurang mampu untuk bekerjasama dengan baik.

Sehubungan dengan refleksi tersebut, berikut ini adalah umpan balik atau rekomendasi yang disarankan oleh pengamat untuk dilakukan penyempurnaan pada tindakan berikutnya:

- a. Persiapan proses pembelajaran harus benar-benar matang, sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.
- b. Guru harus membiasakan diri dan tidak terpengaruh dengan adanya pengamat.
- c. Memaksimalkan penyampaian materi dan apersepsi.
- d. RPP yang telah dibuat harus diikuti sesuai prosedur kegiatan pembelajaran yang direncanakan
- e. Pengarahan atau pemberian petunjuk sebelum pelaksanaan tahap pemantapan materi menggunakan kartu NHT harus dilakukan dengan jelas sehingga diharapkan siswa dapat memahami kegiatan apa yang harus mereka lakukan.
- f. Refleksi harus dilakukan secara Bersama-sama guru dan siswa
- g. Guru mengajak siswa untuk merangkum atau membuat kesimpulan pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan peneliti berdiskusi kembali dengan pengamat untuk menterjemahkan rekomendasi yang telah dibuat dan disepakati pada siklus pertama untuk diterjemahkan kedalam RPP pertemuan kedua, sehingga pertemuan kedua ini peneliti fokus pada perbaikan yang direkomendasikan pengamat kepada peneliti.

Tahap pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021. Seperti biasa, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada muatan pelajaran IPA ini terdiri dari sepuluh langkah atau sintak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pembelajaran diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin ketua kelas, kemudian guru bertanya tentang kabar secara klasikal dan siswa serentak menjawab “baik, bu” kemudian guru bertanya kegiatan siswa secara klasikal dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Setelah mengkondisikan siswa guru membagikan soal *pre-test* dan siswa mengerjakan *pre-test* selama 10 menit. Untuk kegiatan *pre-test* ini siswa tidak lagi mengatakan mengapa belum belajar sudah diberi soal tetapi siswa mengatakan sama seperti yang kemarin ya Bu,

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

kerjakan dulu soal setelah itu mereka akan mempelajari materi tersebut. Setelah lembar jawaban dikumpulkan. Guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dengan menunjukkan gambar/tokoh dengan media power point yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti guru menyiapkan kartu yang berisi nama siswa dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa sudah aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan. Guru menginformasikan kompetensi yang akan dipelajari, guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai (melalui media gambar pada power point). Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.

Sebelum melakukan tahap pematapan materi guru memberikan arahan tentang cara atau kegiatan yang akan dilakukan siswa dengan menggunakan kartu NHT. Untuk tahap ini siswa diminta berdiri dan mencari teman dan saling memberi informasi tentang materi atau pendalaman perluasannya kepada siswa lain.

Tahap berikutnya guru memberikan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu peserta didik lain). Siswa nampak sudah mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dari guru yang tidak sesuai dengan kartunya untuk memperoleh skor yang baik, ini terlihat siswa sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang tidak sesuai dengan kartunya. Guru bersama-sama siswa merefleksikan tentang kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Guru menanyakan kepada siswa tentang apa saja yang telah mereka lakukan, dan bagaimana perasaan siswa dengan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa mengatakan jika mereka belajar dengan cara seperti ini mereka tidak merasa bosan dan menyenangkan .

Kegiatan akhir guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduknya semula, setelah itu guru menyuruh masing-masing siswa untuk membaca kembali kartu NHT yang miliki sebelum kartu tersebut dikumpulkan kembali karena akan diberikan tes akhir. Setelah selesai mengerjakan tes akhir guru

meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban tersebut. Kegiatan berikutnya guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran, guru melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, guru menutup pelajaran dengan meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya dan memberi tugas atau PR.

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran NHT pada siklus 2 secara umum berjalan dengan baik. Siswa tidak bingung dan asing lagi karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah mereka lakukan pada pertemuan sebelumnya. Begitu juga untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Ini dapat dilihat melalui lembar pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dari kriteria penilaian pada lembar observasi guru nilai yang ditunjukkan sudah banyak pada angka 3 hal ini berarti penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam klasifikasi baik. Hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah 3,19. Kriteria hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian tidak berarti semua kegiatan yang telah dilakukan oleh guru pada kriteria penilaian skor hasil observasi menunjukkan nilai 4 atau sangat baik pada siklus 2 ini, masih perlu ditingkatkan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agar mencapai nilai yang maksimal pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini.

Hasil yang dicapai siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus dua ini sudah memuaskan dapat dilihat pada hasil *pre-test* dan hasil *post-test*. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami penerapan model yang digunakan guru, siswa mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, maka sebelum proses pembelajaran diberikan *pre-test*, dari *pre-test* ini ada 11 siswa yang mengalami ketuntasan atau yang mencapai nilai minimal (nilai 70), setelah dilaksanakan *pre-test* dan *pos-test* diperoleh data rata-rata hasil *pre-test* adalah 53,33 sedangkan test akhir atau *post-test* adalah 74,37, di mana ada 24

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

siswa yang tuntas dari 32 siswa. Dari data ini dapat diketahui telah terjadi peningkatan secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa atau gain antara *pre-test* dan *post-test* pada siklus 2 sebesar 21,04.

Dari hasil *post-test* pada Tabel 4.8. di atas yang diikuti oleh 32 siswa ada 24 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 70 dan 8 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 70 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 74,37 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 75,00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 53,33 menjadi 74,37 dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 34,38% menjadi 75,00%. Dari penjabaran di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai > 70 mencapai 75,00%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang. Sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal. Hal ini dilihat dari hasil ketuntasan belajar klasikal.

Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan pengamat (peneliti) dan kemudian didiskusikan bersama-sama dengan guru pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan guru (sebagai penyaji) sudah matang sehingga persiapan menjelang proses pembelajaran sudah terpenuhi sehingga pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.
- b. Apersepsi sudah dilakukan secara maksimal
- c. Dalam kegiatan menginformasikan kompetensi, penjelasan materi sudah dilakukan dengan lebih maksimal hanya saja pada kegiatan pemantapan materi menggunakan kartu NHT sudah dilaksanakan secara maksimal meskipun masih terdapat beberapa kelemahan karena masih ada yang kurang bertukar informasi tetapi secara umum semuanya hampir mencapai penilaian maksimal.

- d. Untuk kegiatan akhir pembelajaran semua item sudah dilaksanakan oleh guru secara maksimal.

Sehubungan dengan refleksi tersebut, berikut ini adalah umpan balik atau rekomendasi yang disarankan oleh pengamat maupun peneliti yaitu penerapan model pembelajaran tipe NHT telah menemukan pola yang tepat dan baik setelah dilakukan perbaikan setiap siklus. Dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan sudah dapat dihentikan berdasarkan pertimbangan peneliti dan pengamat terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Sanjaya (2008: 249) memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.
3. Dapat membantu anak untuk merespon orang lain.
4. Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik
7. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi tertentu (Nawawi, 1986: 58). Sedangkan Arikunto (2006: 20) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes pada penelitian ini digunakan untuk

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

mengetahui peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPA.

Slavin (1997) menyatakan bahwa ada dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri; 2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan menginteraksikan pengetahuan dan keterampilan, maka pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai prestasi belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai prestasi belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun *reward*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh: (1) Atiyah, Untari dan Tsalatsa (2019) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan Media Teka-Teki Silang efektif dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang; (2) Mulyana, Hanifah dan Jayadinata (2016) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya pada setiap siklusnya; dan (3) Sudarwati, Utami

dan Martini (2014) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa capaian motivasi belajar pada siklus I dan siklus II masing-masing mencapai 58,33% dan 79,17%. Hasil belajar yang diukur pada aspek kognitif dan afektif menunjukkan pada siklus I mencapai 29,17% dan 62,5% serta pada siklus II mencapai 70,83% dan 83,33%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan (1) motivasi belajar kelarutan dan hasil kali kelarutan dan (2) hasil belajar kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA 4 SMAN 8 Surakarta.

IV. PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada muatan pelajaran IPA di SD Negeri 47 Kota Bengkulu”. Peningkatan prestasi belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara berturut-turut pada siklus 1 dan 2 adalah 67,80; dan 74,37, sehingga terjadi peningkatan (*gain*) sebesar 6,57.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti dapatlah memberikan saran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran serta prestasi belajar pada muatan pelajaran IPA di SD Negeri 47 sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam setiap pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, khususnya sub tema Perpindahan Kalor di sekitar Kita kelas V SD Negeri 47 khususnya, dan di SD Kota Bengkulu pada umumnya. Guru sebaiknya memperbaiki kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan salah satunya menerapkan model kooperatif tipe NHT agar pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Sedangkan bagi siswa disarankan hendaknya lebih antusias dalam memperhatikan penjelasan dan bimbingan guru dan lebih aktif bekerjasama dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

2. Saran bagi guru hendaknya membiasakan diri melakukan *pre-test* setiap awal pembelajaran; membiasakan melakukan tanya jawab (kuis) dengan siswa pada proses pembelajaran; dan melaksanakan tes dengan bentuk yang bervariasi. Sedangkan bagi siswa hendaknya mempersiapkan diri setiap dilakukan *pre-test* sebelum proses pembelajaran; dan selalu mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.
3. Guru hendaknya mempersiapkan pembelajarannya secara matang dengan menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan alat-alat bantu lainnya, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar menarik perhatian dan semangat bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Bagi siswa hendaknya mengikuti dengan antusias, memperhatikan penjelasan dan bimbingan dari guru, siswa hendaknya dapat memotivasi diri untuk terus belajar dengan bersemangat untuk mencapai kesuksesan dalam mengikuti pembelajaran.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Arpiah, A. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika di MAN Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 9 No. 1 FKIP ULM.
- Atiyah, Umi, Untari, Mei Fita Asri dan Tsalatsa, Ahmad Nashir. 2019. "Keefektifan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dengan Media Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa", *International Journal of Elementary Education*. Vol. 3, Number 1: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung, Yrama Widya.
- Efgivia, M. Givi. 2020. Pemanfaatan Big Data dalam Penelitian Teknologi Pendidikan. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 5, No. 2.

- Kemmis, Mc.Taggart R. 1993. *Action Research a Short Modern History*. Victoria, Deakin University Press.
- Mulyana, Agisni Mutia; Hanifah, Nurdinah, dan Jayadinata, Asep Kurnia. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1 No. 1: Prodi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Slavin. RE. 1997. *Cooperative Learning. Second Edition*. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company.
- Sudarwati, Budi Utami, dan Kus Sri Martini. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA 4 SMAN 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 3 No. 2: Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya, Kencana Prenada Media Group.